

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penyajian

Istilah kepesindenan berasal dari kata sinden, yang mendapat imbuhan ke dan an, yang dapat diartikan sebagai gaya, bentuk, atau konsep, sehingga kepesindénan dapat diartikan sebagai gaya, bentuk, atau konsep nyanyian sindén (Suparli, 2012:19).

Sinden sangat erat kaitannya dengan sosok wanita. Dalam hal ini penyajian kepesindenan juga tidak menutup kemungkinan bisa dilakukan oleh sosok pria. Tidak ada aturan yang khusus terkait apakah boleh atau tidak sekar kepesindenan disajikan oleh pria. Berdasarkan wawancara antara penyaji dengan narasumber Ramadhan Teguh Imana atau yang dikenal dengan panggilan mah RR yaitu seorang sinden pria asal Kabupaten Bandung, ia menyatakan bahwa *“satungtung sora awewe katurutan, bisa disebut urang sinden.* Artinya selama kita bisa menirukan suara perempuan, maka kita bisa disebut sebagai sinden.

Dalam hal ini penyaji memiliki pandangan tersendiri mengenai sosok sinden yang umumnya diperankan oleh perempuan. Menurut lembaga kesetaraan gender (LKG) Universitas Muhammadiyah Surabaya,

yang telah dipublikasikan pada halaman web lkg.um-surabaya.ac.id, 30 Agustus 2023 oleh admin, menyatakan bahwa istilah “gender” dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali orang mencampur adukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah. Perbedaan peran berbasis gender ini juga menjadikan orang berpikir kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat, baik pada perempuan maupun laki-laki.

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Konstruksi sosial sendiri terbentuk secara alami oleh manusia itu sendiri. Contohnya ketika di era sekarang dalam berkesenian tidak lagi menutup kemungkinan peran-peran itu dapat digantikan. Seperti dalam grup kesenian Puspa Karima, mereka adalah satu grup musik tradisional yang notabene semua pemain music itu adalah perempuan, mulai dari kendang, tarompet, rebab, goong dan lain-lain. Hal ini tidak menutup kemungkinan selagi masyarakat bisa menerima keberadaan mereka.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penyaji, kesetaraan gender membuka ruang bagi pria untuk menjadi sinden selama ia menguasai unsur-unsur estetis dalam kepesindenannya. Meskipun sampai saat ini kita belum memiliki data atau keilmuan mengenai aturan atau batasan yang harus dilakukan bagi seorang sinden, namun secara praktik sinden dituntut memahami unsur-unsur penting seperti penggunaan *rumpaka*, *senggol*, *wiletan*, *warna sora*, *gelik*, dan lain-lain. Penyaji merasa tertarik dengan aspek musicalitas dalam kepesindenannya, yang mana ada satu unsur yang menurut penyaji memiliki tantangan dan menjadi salah satu hal terunik dalam kepesindenannya, yaitu pada lagu jalan. Dalam penyajian jenis lagu tersebut, kita dituntut memiliki keterampilan dan kepekaan pada nada nada yang dimainkan. *Lagu jalan* bersifat bebas, tidak terikat dalam penggunaan rumpaka, dan tanpa ikatan ketukan yang tetap, sehingga bisa diartikan bahwa lagu jalan ini lagu yang sejulangnya.

Setelah menempuh pendidikan selama kurang lebih enam semester, penyaji mempersiapkan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk kelulusan. Dalam Tugas Akhir ini penyaji tertarik untuk mengambil fokus pada penyajian sekar kepesindenannya dalam bentuk penyajian *kiliningan jaipongan*. Dalam penyajian kiliningan jaipongan ada kostruksi lagu yang sering menjadi unsur penting dalam penyajiannya, mulai dari lagu *bubuka*,

bawa sekar untuk *wanda kiliningan*, dan lagu-lagu iringan tari untuk *wanda jaipongan*. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki, penyaji merasa mampu menyajikan garapan ini dengan menonjolkan beberapa aspek yaitu dalam penggunaan *senggol* dan penggunaan ragam *laras*.

Adapun judul dari penyajian karya seni ini adalah **SARIMBAG**. Pengertian **SARIMBAG** dalam bahasa sunda artinya mirip atau serupa dalam segala hal. Oleh karena itu, judul ini dimaknai sebagai penegasan bahwa penyaji memiliki kemampuan serupa dengan sinden perempuan pada umumnya baik dalam hal menirukan suara, senggol, gelik, karakter suara, dan lain-lain, layaknya perempuan.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, gagasan penyajian dengan judul **SARIMBAG** ini telah penyaji pilih dari berbagai macam wanda dalam vocal sekar kepesindenan, hingga penyaji memfokuskan pada penyajian vokal sekar kepesindenan dalam Kiliningan dan Jaipongan. Penyaji memiliki kompetensi untuk menyajikan ke dua wanda tersebut.

Ada beberapa perbedaan dalam kedua wanda tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Rina Dewi Anggana sebagai berikut:

Pada bentuk penyajian kiliningan, kedudukan dari sekar adalah sebagai panduan atau pijakan setiap instumen pengiringnya. Dengan kata lain ekspresi musical dari seorang pesinden akan menjadi pijakan atau panduan bagi para nayaga, dalam memainkan tempo dan embat lagu (Anggana, 2014:64).

Berbeda dengan penyajian sekar kepesindenan dalam jaipongan yang menjadi pijakan tempo atau embat para pengrawit maupun pesinden adalah tepakan kendang yang mengacu pada gerak-gerik penari, sehingga keterampilan pesinden dituntut untuk dapat mengikuti tempo dari lagu yang disajikan.

Perbedaan mendasar dari keduanya juga dapat dilihat pada penggunaan senggol, dimana pada kiliningan penggunaan senggol bisa bervariasi tetapi pada jaipongan lebih mengutamakan pada kepentingan pijakan tempo, sehingga pada penggunaan senggol dan ornamentasi lebih sedikit dibandingkan pada kiliningan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut penyaji menyajikan sekar kepesindenan dalam kiliningan dan jaipongan.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Menjadi sinden pria professional yang mampu menguasai berbagai bentuk sekar kepesindenan.
2. Memperkenalkan kepada masyarakat bahwa tahun 2025 terdapat lulusan sinden pria dari Program Studi Karawitan ISBI Bandung setelah lulusan sinden pria sebelumnya pada tahun 2019.

1.3.2 Manfaat

1. Bisa menjadikan sebagai nilai plus bagi penyaji dalam berkeserian yang bisa menjadi ladang dalam mencari penghasilan.
2. Menjadi inspirasi bagi pria lain yang memiliki potensi dalam bidang kepesindenan seperti penyaji.
3. Menjadikan bakal calon sinden pria untuk menambah eksistensinya dilingkungan kampus ISBI Bandung khususnya di wilayah Jawa Barat pada umumnya.

1.4 Sumber Penyajian

Penyajian karya seni tidak bisa lepas dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, baik berupa audiovisual, wawancara, maupun dokumentasi lainnya. Berikut hasil tinjauan sumber penyajian penyaji dalam garapannya yang dijadikan referensi:

1.4.1 Narasumber

1.4.1.1. Ramadhan Teguh Imana teknik senggol, dari sumber ini penyaji mendapatkan teknik senggol dalam menyederhanakan pada part beberapa senggol.

1.4.1.2. Masyuning, dari beliau penyaji mendapatkan lagu Kilapidin yang dijadikan untuk lagu bubuka oleh penyaji.

1.4.2 Sumber Audio Visual

1.4.2.1. Youtube Koen Studio judul lagu Kilapidin-Masyuning tentang lagu kiliningan sinden Masyuning, dari sumber ini penyaji mendapatkan materi Kilapidin.

1.4.2.2. Youtube Rumpaka Sunda judul Sriwedari-Masyuning tentang lagu kiliningan sinden Masyuning, dari sumber ini penyaji mendapatkan materi Sriwedari.

1.4.2.3. Youtube Jugala Jaipongan Official judul Tari Keser Bojong-Jaipongan Official Video tentang lagu jaipongan sinden Rita Tila, dari sumber ini penyaji mendapatkan materi Keser Bojong.

1.4.2.4 Youtube Jonny Kemod judul Amih Mihat-Uceng

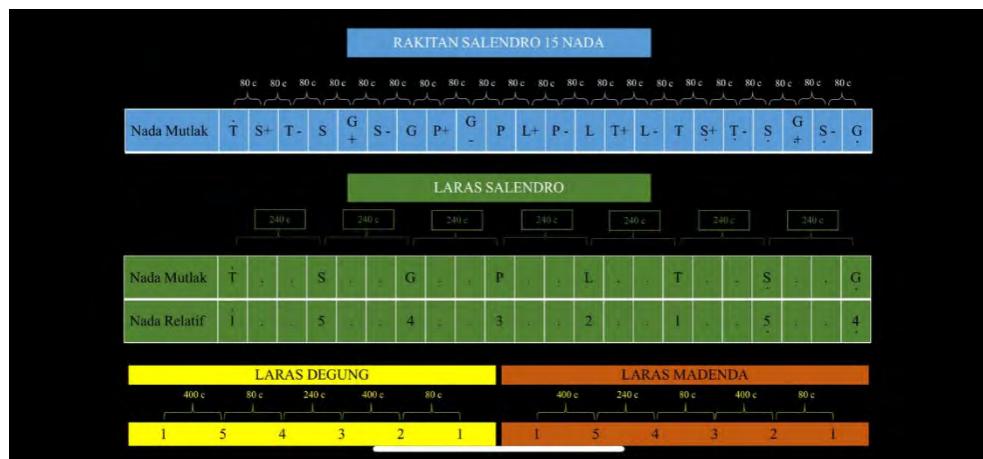
[Jaipongan] tentang lagu jaipongan sinden Amih Mihat, dari sumber ini penyaji mendapatkan materi Uceng.

1.5 Pendekatan Teori

Penyajian sekar kepesindenan dalam kiliningan jaipongan ini mengunggulkan pada teknik senggol dan penggunaan beberapa laras. Sehingga dalam hal ini teori yang digunakan penyaji sebagai acuan dalam penyajian karya seninya, yaitu teori laras yang dikemukakan oleh Raden Machjar Angga Kusumadinata yaitu : *"Rakitan salendro ngawengku tilu laras (raras), nja eta: 1.Laras Salendro (Laras Slendro) 2. Laras Madenda (Laras Tlutur, Laras Wisaja=Laras Sorog Salendro), 3. Laras Degung (Laras Barang Miring=Laras Kobongan".* (Ma'hjar, 1950:19)

Terjemahannya:

"Rakitan salendro meliputi tiga laras (raras), yaitu: 1. Laras salendro (laras slendro), 2. Laras Madenda (laras tlutur, laras wisaja=laras sorog salendro), 3. Laras Degung (laras barang miring=laras kobongan)". (Machjar, 1950:19)



Tabel 1. Rakitan salendro 15 nada

SURUPAN DALAM LARAS DEGUNG DWI SUARA																						
Rakitan 15 Nada	T	S+	T-	S	G+	S-	G	P+	G-	P	L+	P-	L	T+	L-	T	S+	T-	S	G+	S-	G
Salendro	i			5			4			3			2		1		5			4		
Degung, 2 = T	2	1					5	4		3			2	1							5	
Degung, 2 = L				5	4				3				2	1					5	4		
Degung, 2 = P	5	4					3			2	1					5	4			5	4	
Degung, 2 = G	3						2	1				5	4			3					2	
Degung, 2 = S				2	1				5	4		3					2	1				

Tabel 2. Surupan dalam laras degung dwi suara

SURUPAN DALAM LARAS DEGUNG TRI SUARA																						
Rakitan 15 Nada	T	S+	T-	S	G+	S-	G	P+	G-	P	L+	P-	L	T+	L-	T	S+	T-	S	G+	S-	G
Salendro	i			5			4			3			2		1		5			4		
Degung, 1 = T	i						5	4		3			2	1					5	4		
Degung, 1 = L				5	4				3				2	1				5	4		3	
Degung, 1 = P	4						3	1				5	4			3			5	4		
Degung, 1 = G	3						2	1			5	4			3			3	2	1		
Degung, 1 = S				2	1				5	4		3					2	1				

Tabel 3. Surupan dalam laras degung tri suara

SURUPAN DALAM LARAS MADENDA																						
Rakitan 15 Nada	T	S+	T+	S	G+	S-	G	P+	G+	P	L+	P+	L	T+	L+	T	S+	T-	S	G+	S-	G
Salendro	i			s			4			3			2		1		s		s		4	
Madenda, 4 = T	4	3					2	1					5		4	3					2	
Madenda, 4 = I				2	1							5		4	3			2	1			
Madenda, 4 = P	2	1					5			4	3			2	1				5			
Madenda, 4 = G				5			4	3				2	1				5			4		
Madenda, 4 = S				4	3					2	1		5			4	3					

Tabel 4. Surupan dalam laras madenda

Berdasarkan teori tersebut penyaji menggunakan perangkat gamelan dengan laras salendro. Dengan perangkat gamelan salendro tentu memberikan keleluasan penyaji dalam bermain laras. Teori ini sangat berkaitan dengan kosep yang penyaji bawakan. Tentunya untuk melatih kepekaan serta kemampuan penyaji dalam memainkan ragam senggol dalam laras dan garap melodi yang berbeda beda.